

Esther C. Adiwidjaja (5010818). PERBEDAAN PERSEPSI TERHADAP PERNIKAHAN DITINJAU DARI TEMPAT TINGGAL DAN JENIS KELAMIN. Skripsi Sarjana strata 1. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

INTISARI

Pernikahan dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda terlebih pada individu dewasa awal yang belum menikah. Persepsi terhadap pernikahan bersifat subjektif, antara lain dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam diri individu dan budaya lingkungan tempat tinggal individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap pernikahan antara desa dan kota dan perbedaan persepsi terhadap pernikahan antara pria dan wanita.

Subjek penelitian ini berjumlah 154 orang yang merupakan individu dewasa awal berusia 18-25 tahun yang belum menikah dan berpendidikan minimal SMP di Desa Tempuran, Desa Sidonganti, dan Desa Ngingas Rembyong, Mojokerto dan daerah Tenggilis Mejoyo, Kendang Sari, dan Rungkut, Surabaya. Pengukuran persepsi terhadap pernikahan menggunakan angket dengan skala Likert dan analisis data menggunakan anava 2 arah.

Dari analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil, tidak ada perbedaan persepsi terhadap pernikahan yang signifikan antara desa dan kota ($F = 0.018$, $p(0.894) > 0.05$). Tidak ada perbedaan persepsi terhadap pernikahan yang signifikan antara pria dan wanita ($F = 0.179$, $p(0.672) > 0.05$). Persepsi terhadap pernikahan dominan pada aspek afektif dan objek cinta.

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya, agar lebih memperhitungkan batasan desa dan kota yang kabur dan pengambilan subjek penelitian. Diharapkan juga memperhitungkan usia subjek penelitian, mengingat usia individu yang menikah semakin tinggi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti sikap terhadap pernikahan, misalnya untuk mengetahui kekonsistenan persepsi yang dimiliki individu dengan sikap yang ditampilkan dalam pernikahan. Bagi ilmu pengetahuan, stereotipe jenis kelamin dan gender yang menempatkan kedudukan wanita lebih rendah dari pria telah mengalami pergeseran ke arah androgini. Diharapkan lebih berhati-hati dalam melihat fenomena gender dengan mempertimbangkan konsep androgini yang menekankan pada kesetaraan kedudukan antara pria dan wanita. Bagi lembaga-lembaga keagamaan yang mempersiapkan umatnya untuk persiapan pernikahan hendaknya juga memaparkan realitas pernikahan agar individu yang bersangkutan memiliki gambaran pernikahan dan mengadakan bimbingan konseling pranikah secara intensif agar individu yang hendak menikah memiliki dasar pernikahan yang lebih kuat. Bagi subjek penelitian, agar dapat mempersiapkan diri secara mental, materi, kedewasaan pribadi dalam menghadapi pernikahan sehingga dapat menciptakan pernikahan yang sehat, misal dengan cara mengikuti konseling pranikah.